

**PRAKTIK *SLOW FASHION* SWEDIA SEBAGAI BENTUK
KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN GLOBAL**

(Skripsi)

Oleh

ABIYYU FARAS TAUFIQURAHMAN

NPM 2116071005



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PRAKTIK *SLOW FASHION* SWEDIA SEBAGAI BENTUK KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN GLOBAL

OLEH

ABIYU FARRAS TAUFIQURRAHMAN

Industri *fast fashion* merupakan salah satu penyumbang utama kerusakan lingkungan global akibat limbah tekstil berlebih, emisi karbon tinggi, serta eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja. Sebagai respons, Swedia mengadopsi kebijakan *slow fashion* berbasis keberlanjutan dan ekonomi sirkular. Penelitian ini menganalisis kontribusi kebijakan tersebut terhadap keberlanjutan lingkungan global melalui regulasi Textile & Fashion 2030, Extended Producer Responsibility (EPR), dan pemotongan pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan *slow fashion* di Swedia mendorong transisi industri mode menuju praktik berkelanjutan melalui insentif pajak, regulasi ketat, serta edukasi konsumen. Sektor swasta juga berperan dalam inovasi material ramah lingkungan dan model bisnis berbasis daur ulang. Namun, tantangan tetap ada, terutama keterbatasan infrastruktur daur ulang serta dominasi industri *fast fashion* di pasar global.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan *slow fashion* di Swedia dapat menjadi model bagi negara lain dalam membangun industri mode yang lebih berkelanjutan dengan kombinasi regulasi yang kuat, inovasi material, serta peningkatan kesadaran konsumen.

Kata kunci: *Ekonomi sirkular, fast fashion, kebijakan lingkungan, keberlanjutan, Slow fashion, Swedia.*

ABSTRAK

PRAKTIK SLOW FASHION SWEDIA SEBAGAI BENTUK KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN GLOBAL

OLEH

ABIYU FARRAS TAUFIQURRAHMAN

The fast fashion industry is a major contributor to global environmental degradation due to excessive textile waste, high carbon emissions, and the exploitation of natural resources and labor. In response, Sweden has adopted slow fashion policies based on sustainability and circular economy principles. This study analyzes the contribution of these policies to global environmental sustainability through the Textile & Fashion 2030, Extended Producer Responsibility (EPR), and withholding taxes regulations. The findings indicate that Sweden's slow fashion policies have facilitated the transition toward sustainable fashion practices through tax incentives, strict regulations, and consumer education. The private sector also plays a role in developing eco-friendly materials and recycling-based business models. However, challenges remain, particularly regarding limited recycling infrastructure and the dominance of the fast fashion industry in the global market. This study concludes that Sweden's slow fashion policies can serve as a model for other countries in developing a more sustainable fashion industry through strong regulations, material innovation, and increased consumer awareness.

Keywords: Circular economy, environmental policy, fast fashion, Slow fashion, sustainability, Sweden.

**PRAKTIK *SLOW FASHION* SWEDIA SEBAGAI BENTUK
KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN GLOBAL**

Oleh

ABIYYU FARAS TAUFIQURAHMAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

: **Praktik Slow Fashion Swedia Sebagai
Bentuk Keberlanjutan Lingkungan
Global**

Nama Mahasiswa

: **Abiyyu Faras Taufiqurahman**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116071005**

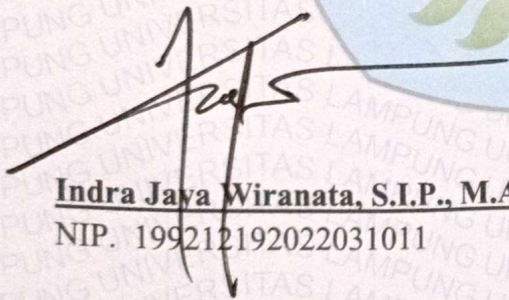
Jurusan

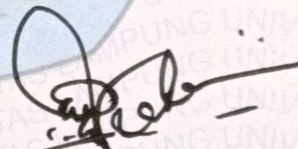
: **Hubungan Internasional**

Fakultas

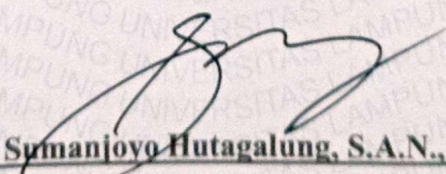
: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Indra Jaya Wiranata, S.I.P., M.A.
NIP. 199212192022031011


Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.
NIP. 198902152022032005

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

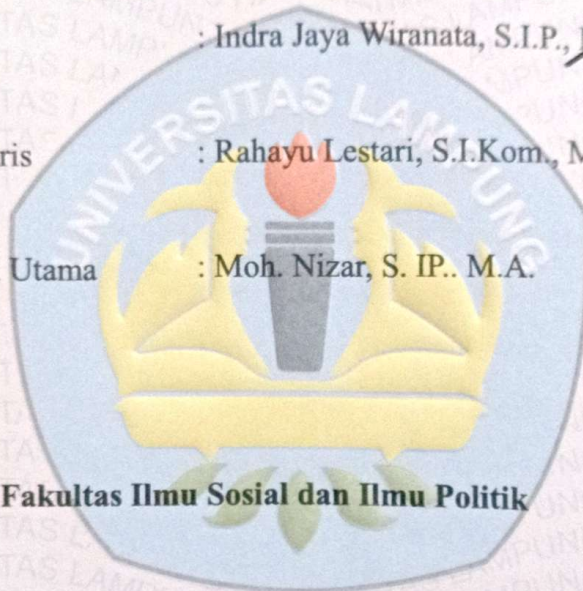
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Indra Jaya Wiranata, S.I.P., M.A.

Sekretaris : Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.

Penguji Utama : Moh. Nizar, S. IP., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 April 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 19 Maret 2025
Yang membuat pernyataan,



Abiyyu Faras Taufiqurahman
NPM. 2116071005

RIWAYAT HIDUP



Penulis, Abiyu Farras Taufiqurrahman, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 18 Januari 2003. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Muslim Fillahadi dan Agustina Retnaningsih yang dikenal memiliki prinsip hidup yang kuat serta semangat juang yang tinggi.

Kedua adiknya, Abiyu Dzahwan Fadlurahman dan Qonitah Khairunissa, menjadi sosok yang senantiasa memotivasinya untuk tumbuh sebagai pribadi yang dapat dibanggakan. Penulis memulai pendidikan formal di SDIT Baitul Jannah SMP IT Fitrah Insani, dan menamatkan pendidikan menengah atas di SMAS Al-Kautsar Bandar Lampung. Semasa sekolah, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik, khususnya dalam bidang debat bahasa Inggris. Salah satu pencapaian yang membanggakan adalah ketika berhasil meraih Juara 3 dalam ajang Darmajaya English Competition (DEC) ke-6, sebuah kompetisi debat tingkat Sumatera, bersama tim debat sekolahnya.

Menapaki dunia perkuliahan, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Selama masa studi, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya di Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional selama dua periode kepengurusan. Ia mengemban tanggung jawab di Divisi External Relations & Business Development, dimulai sebagai Wakil Ketua Divisi, dan kemudian dipercaya menjadi Ketua Divisi pada periode selanjutnya.

MOTTO

"You were made to rise, not just survive."

"Kau diciptakan untuk tumbuh, bukan sekadar bertahan."

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

— QS. Ar-Ra'd: 11

Time is more valuable than money. You can get more money, but you cannot get more time. Spend it wisely on things that truly matter, because once it's gone, you can never get it back

*Success is not final, failure is not fatal.
it is the courage to continue that counts - Winston Churchill*

PERSEMBAHAN

Untuk Ayah, Mama, Dzahwan, dan Qonita
Serta seluruh pembaca

SANWACANA

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat anugerah, rahmat, dan juga ridho-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Praktik Slow Fashion Swedia Sebagai Bentuk Keberlanjutan Lingkungan Global” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung. S.A.N., M.P.A., selaku Kepala urusan Hubungan Internasional Universitas Lampung
3. Mas Indra Jaya Wiranata, S.I.P., M.A. selaku Dosen Pembimbing utama skripsi yang sudah banyak membimbing penulis dalam melakukan penelitian ini, memberikan arahan, serta masukan yang bermanfaat serta membangun untuk menyelesaikan penelitian ini;
4. Mba Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pendamping Skripsi yang sudah memberikan masukan dan juga saran tambahan dalam mendukung penelitian ini;
5. Mas Moh. Nizar, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi yang juga turut memberikan saran, masukan, dan juga kritik yang membangun tentang penelitian yang penulis lakukan;
6. Mba Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing penulis dan membantu penulis dalam menjalankan perkuliahan di Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;

7. Saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Peran Bapak dan Ibu dosen sebagai fondasi utama dalam perjalanan akademik saya sangat berarti. Melalui dedikasi, ketelatenan, serta ilmu yang telah dibagikan, saya tidak hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang berpikir kritis dan memiliki wawasan luas. Setiap arahan dan ilmu yang diberikan akan menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Semoga seluruh ilmu dan kebaikan yang telah ditanamkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya;
8. Dan juga staf Jurusan Hubungan Internasional serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam hal pengadministrasian selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
9. Terima kasih yang tulus untuk Ayah, Muslim Fillahadi, dan Mama, Agustina Retnaningsih, atas cinta, doa, dan dukungan tanpa henti yang selalu menjadi kekuatan dalam setiap langkah saya. Untuk adik-adikku, Abiyu Dzahwan Fadlurahman dan Qonitah Khairunnissa, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang selalu menghangatkan hati. Juga kepada seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan harapan yang selalu menyertai. Kalian semua adalah bagian penting dalam perjalanan ini.;
10. Dengan penuh rasa syukur, saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat tersayang—M. Sczasimbi Barantis Putra, Ummi Nida Afifa, dan A. Dzaky Nurrahman. Terima kasih telah menjadi tempat berpulang saat lelah, menjadi pelipur lara di tengah tantangan, dan menjadi sumber kekuatan yang tak pernah pudar. Dalam setiap langkah, kalian hadir membawa ketulusan, semangat, dan canda tawa yang menenangkan. Persahabatan ini bukan hanya menemani perjalanan akademik, tetapi juga menguatkan hati untuk terus melangkah. Kalian adalah anugerah yang tak ternilai dalam perjalanan hidup ini.;
11. Untuk Ummi Nida Afifa, terima kasih telah menjadi pasangan sekaligus teman belajar dalam petualangan ini. Hadirmu adalah pelipur lelah, penenang

di tengah ributnya hari, dan penyemangat dalam setiap langkah. Bersamamu, perjalanan ini terasa lebih utuh dan berarti.

12. Kepada seseorang yang tidak penulis sangka akan menjadi bagian yang sangat berharga dalam perjalanan penulis Saudari Annisa Shafira. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah selalu menemani, memberikan motivasi dalam suka maupun duka dan tidak henti-henti memberikan semangat, serta dukungan baik tenaga, dan pikiran. Terima kasih telah menjadi rumah tempat berkeluh kesah penulis, menjadi pendengar yang baik, menghibur, penasehat yang baik untuk penulis:
13. Untuk sahabat-sahabat peneliti yang selalu ada menemani, menghibur, mendukung, dan memberi semangat, saya ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam. A. Dzaky Nurrahman, Sondang Angelina Togatorop, Rahma Gina, Eleanor Clara, Roba'i Jordan Abadi, Farhan Al-Fajri, Satria Fajar Nugroho, Amanda Dya Putri, serta M. Ghazam Al-Ghifari — kalian semua adalah sumber kekuatan saya. Kalian tidak hanya menjadi teman dalam penelitian, tetapi juga teman hidup yang selalu ada saat dibutuhkan, memberikan semangat tanpa henti dan tawa yang menghibur. Kenangan bersama kalian akan selalu saya bawa, dan saya sangat berterima kasih atas segala dukungan serta kebersamaan yang kita jalani;
14. Sahabat-sahabat Penulis dari semasa SMA yang telah menemani hingga mendukung penulis hingga saat ini, yakni Syikal Reza, Raffi Athalah, Savina Azzahra, Melia Nur Intan, dan rekan-rekan HAMUR tercinta.
15. Kepada Hafiz Rastradika, sahabat yang tak lagi kuanggap sekadar teman, melainkan saudara sendiri. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hadir tanpa diminta, yang memahami tanpa harus dijelaskan, dan yang mendampingi dalam diam maupun tawa. Persaudaraan ini tumbuh bukan dari darah, tapi dari ketulusan, kepercayaan, dan kebersamaan yang teruji waktu. Terima kasih telah menjadi tempat pulang dalam banyak hal, dan untuk semua dukungan yang tak pernah setengah-setengah. Hadirmu adalah salah satu anugerah terindah dalam perjalanan ini.
16. Abiyyu Faras Taufiqurahman, terima kasih telah terus bertahan sampai sejauh ini. Untuk segala upaya yang telah kamu lakukan, untuk setiap luka yang

perlahan kamu pulihkan, dan untuk langkah-langkah kecil maupun besar yang tetap kamu ambil meski rasanya berat—aku bangga padamu. Perjalanan ini tidak selalu mudah, tapi kamu telah menunjukkan keberanian dan keteguhan hati. Kamu layak merasa bangga atas dirimu sendiri. Teruslah berjalan, terus tumbuh, dan peluklah versi terbaik dari dirimu yang sedang kamu perjuangkan.

Bandarlampung, 19 Maret 2025
Yang membuat pernyataan,

Abiyyu Faras Taufiqurahman
NPM. 2116071005

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR SINGKATAN.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Konseptual.....	9
2.2.1 Teori <i>Sustainability</i> (Keberlanjutan).....	9
2.2.2 Konsep <i>Environmental Cosmopolitanism</i> (Kosmopolitanisme Lingkungan).....	10
2.2.3 Konsep <i>Slow Fashion</i>	11
2.2.4 Relevansi Praktik <i>Slow fashion</i> Dengan Teori <i>Sustainability</i> Dan Konsep <i>Environmental Cosmopolitanism</i>	13
2.3 Kerangka Pemikiran.....	16
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	18
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Fokus Penelitian.....	20

3.3	Sumber Data.....	21
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5	Teknik Analisis Data.....	22
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1	<i>Slow fashion</i> di Swedia	24
4.1.1	Sejarah <i>Slow fashion</i> di Swedia	24
4.1.2	Perkembangan <i>Slow fashion</i> Menuju Keberlanjutan Lingkungan	26
4.1.3	Peran <i>Slow fashion</i> dalam Menanggapi Dampak Lingkungan <i>Fast Fashion</i>	29
4.2	Kontribusi Kebijakan <i>Slow fashion</i> Swedia terhadap Keberlanjutan Lingkungan Global	33
4.2.1	Analisis Kebijakan <i>Slow fashion</i> di Swedia.....	33
4.2.2	Implementasi Dan Dampak Dari Kebijakan <i>Slow fashion</i> Di Swedia 46	
4.2.3	Tindakan Strategis Swedia dalam Tata Kelola Global melalui Implementasi Kebijakan <i>Slow fashion</i>	54
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	12
Gambar 4.2. 1 Data konsumen pakaian di Eropa.....	34
Gambar 4.2. 2 Data statistik limbah kemasan.....	36
Gambar 4.2. 3 Gambar Perusahaan SIPTex.....	37
Gambar 4.2. 4 Serat Selulosa TreeToTextile	39
Gambar 4.2. 5 ETP Summit 2023	42
Gambar 4.2. 6 Acara Culture Festival 2023.....	43
Gambar 4.2. 7 Kampanye Slow fashion untuk Climate Change.....	44

DAFTAR SINGKATAN

TPA	: Tempat Pembuangan Akhir
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
EPR	: <i>Extended Producer Responsibility</i>
WRAP	: <i>Waste & Resources Action Programme</i>
CO ₂	: <i>Carbon Dioxide</i> (Karbon Dioksida)
UNEP	: United Nations Environment Programme
GHG	: <i>Green House Gas</i>
LCA	: <i>Life Cycle Assessment</i>
CE	: <i>Circular Economy</i>
BoF	: <i>Business of Fashion</i>
EEA	: European Environment Agency
SEPA	: Swedish Environmental Protection Agency
SF	: <i>Slow fashion</i>
FF	: <i>Fast fashion</i>
HSD	: Hornsgatan Slow-fashion District
TF2030	: <i>Textile & Fashion 2030</i>
RIA	: <i>Regulatory Impact Assessment</i>
MDPI	: <i>Multidisciplinary Digital Publishing Institute</i>

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji penerapan *slow fashion* di Swedia sebagai model keberlanjutan dalam industri mode global, dengan fokus pada inisiatif *Textile & Fashion 2030 (TNF 2030)* dan *Extended Producer Responsibility (EPR)* dalam mengurangi dampak negatif *fast fashion*. Kajian ini penting dilakukan mengingat industri *fast fashion* telah menjadi salah satu penyumbang terbesar pencemaran lingkungan global melalui limbah tekstil, emisi karbon, serta eksploitasi sumber daya alam. Swedia, sebagai salah satu pelopor *slow fashion*, telah mengimplementasikan kebijakan berbasis ekonomi sirkular yang bertujuan memperpanjang siklus hidup produk tekstil serta meningkatkan tanggung jawab produsen terhadap limbah industri mode. Studi ini akan menilai sejauh mana kebijakan *slow fashion* di Swedia dapat menjadi referensi bagi negara lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menangani dampak industri *fast fashion*.

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri *fast fashion* telah berkembang pesat sejak Revolusi Industri abad ke-19, dimulai dengan penemuan mesin jahit oleh Barthelemy Thimonnier yang memungkinkan produksi pakaian dalam jumlah besar dengan biaya rendah dan waktu yang lebih singkat (Birch, 2023). Lalu, pada akhir abad ke-20, model bisnis ini semakin berkembang dengan mengadopsi sistem berbasis permintaan yang memungkinkan desain, manufaktur, dan distribusi pakaian dalam hitungan minggu (Bhardwaj & Fairhurst, 2010). Perusahaan seperti Inditex (Zara) dan H&M mendominasi pasar *fast fashion* dengan model produksi cepat, meskipun dampak negatifnya terhadap tenaga

kerja dan lingkungan yang masih menjadi perdebatan (Miranda & Roldán, 2023).

Peningkatan konsumsi *fast fashion* menyebabkan eksploitasi tenaga kerja, pencemaran lingkungan, dan konsumsi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Pencemaran lingkungan ini terjadi karena model produksi ini mengandalkan bahan sintesis berbasis fosil, seperti poliester, yang produksinya menyumbang emisi karbon signifikan dan mencemari lingkungan dengan mikroplastik (Vasquez Jr, 2023). Pada tahun 2030, konsumsi pakaian global diperkirakan meningkat sebesar 63%, memperburuk limbah tekstil yang mencapai 300 juta ton (Rizqiyah, 2023). Selain itu, pencemaran air dari limbah industri tekstil juga telah berdampak serius, seperti yang terlihat pada kasus pencemaran Sungai Citarum di Indonesia akibat pembuangan limbah beracun dari pabrik tekstil (Arumingtyas, 2020).

Sehingga muncul *slow fashion* muncul sebagai respons terhadap permasalahan *fast fashion* dengan menekankan prinsip keberlanjutan dan etika dalam produksi serta konsumsi pakaian. Gerakan ini mendukung desain yang tahan lama, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan transparansi rantai pasok guna mengurangi limbah tekstil serta emisi karbon (Aggarwal et al., 2024). Beberapa negara telah berhasil menerapkan prinsip *slow fashion*, seperti Jerman, Prancis, dan Swedia, dengan kebijakan yang mendorong ekonomi sirkular dan tanggung jawab produsen terhadap limbah tekstil (Malvebo, 2023).

Swedia menjadi salah satu negara yang memimpin implementasi *slow fashion* melalui berbagai kebijakan dan regulasi yang mendukung keberlanjutan industri mode. Pemerintah Swedia mendorong kebiasaan konsumsi yang lebih bertanggung jawab dengan memberikan insentif pajak untuk layanan perbaikan pakaian dan mempromosikan penggunaan pakaian bekas (Ward, 2024). Selain itu, inisiatif sektor swasta, seperti Hornsgatan *Slow fashion District* di Stockholm, telah menjadi pusat mode berkelanjutan yang mengedepankan konsep daur ulang dan upcycling (Sweden's Official, 2024).

Sebagai bagian dari komitmennya terhadap keberlanjutan, Swedia meluncurkan Textile & Fashion 2030 (TNF 2030), sebuah program nasional yang bertujuan menjadikan industri mode Swedia sebagai yang paling berkelanjutan di dunia. Program ini berfokus pada desain pakaian yang lebih tahan lama, penggunaan material daur ulang, serta implementasi sistem *Extended Producer Responsibility (EPR)* yang mewajibkan produsen bertanggung jawab atas daur ulang produk mereka setelah masa pakai habis (Mullen, 2023). Inisiatif ini juga bertujuan untuk membantu negara lain dalam menghadapi permasalahan yang ditimbulkan oleh industri *fast fashion*.

Peran regulasi internasional dalam industri mode semakin krusial dalam menanggapi dampak negatif *fast fashion*. Seperti, Uni Eropa yang telah mengeluarkan *EU Strategy for Sustainability and Circular Textiles*, yang bertujuan mengurangi limbah tekstil dan meningkatkan transparansi rantai pasok dengan mewajibkan produsen menerapkan sistem daur ulang serta memperpanjang masa pakai produk mereka (Textile World, 2024a). Selain itu, United Nations Environment Programme (UNEP) menginisiasi program keberlanjutan dalam industri tekstil yang berfokus pada konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, sebagaimana tertuang dalam *Sustainable Development Goals (SDGs) 12* (Andersen, 2023). Upaya regulasi ini menunjukkan bahwa inisiatif seperti *Textile & Fashion 2030* (TNF 2030) di Swedia tidak hanya berdampak pada kebijakan domestik tetapi juga dapat menjadi model bagi regulasi global dalam mendorong praktik ekonomi sirkular di industri mode.

Meskipun Swedia telah menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan *slow fashion*, tantangan dalam implementasi global masih menjadi pertanyaan besar. Faktor ekonomi, perbedaan regulasi, serta tingkat kesadaran konsumen yang berbeda antar negara menjadi hambatan dalam mengadopsi model serupa. Di banyak negara berkembang, infrastruktur daur ulang tekstil masih belum memadai, sehingga sulit untuk menerapkan sistem ekonomi sirkular seperti di Swedia (Gunawan et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kebijakan *slow fashion* yang telah diterapkan oleh Pemerintah Swedia melalui

serangkaian inisiatif kebijakan lingkungannya dapat diadaptasi oleh negara lain. Fokus penelitian ini adalah mengkaji regulasi yang telah diterapkan Swedia serta mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam mengadopsi kebijakan serupa di berbagai konteks sosial dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini akan berkontribusi dalam memahami bagaimana strategi keberlanjutan yang diterapkan di Swedia dapat menjadi model bagi negara lain dalam mengurangi dampak negatif industri *fast fashion* secara global.

1.2 Rumusan Masalah

Industri *fast fashion* memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan, mendorong munculnya gerakan *slow fashion* sebagai solusi keberlanjutan. Swedia telah menerapkan berbagai regulasi untuk mendukung *slow fashion*, seperti Textile & Fashion 2030 dan *Extended Producer Responsibility (EPR)*. Namun, belum banyak negara yang memiliki kebijakan serupa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: "Bagaimana praktik *slow fashion* yang telah diterapkan oleh Swedia telah berkontribusi terhadap praktik keberlanjutan lingkungan global?"

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah kelahiran *slow fashion* dan perkembangannya terhadap keberlanjutan lingkungan.
2. Menganalisis bagaimana kebijakan praktik *slow fashion* di Swedia berkontribusi dalam praktik keberlanjutan lingkungan global.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dan praktis:

- a. **Manfaat Akademis:** Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kebijakan keberlanjutan dalam industri mode, khususnya dalam konteks penerapan *slow fashion* sebagai solusi terhadap dampak negatif *fast fashion*. Studi ini memberikan kontribusi akademis dengan mengkaji *bagaimana Textile & Fashion 2030 (TNF 2030)* dan *Extended Producer Responsibility (EPR)* di Swedia berperan dalam mengurangi limbah tekstil serta mendorong sistem ekonomi sirkular. Selain itu, penelitian ini mengisi gap dalam kajian keberlanjutan industri mode dengan mengeksplorasi tantangan dan peluang adaptasi model kebijakan Swedia di negara lain yang memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan regulasi yang berbeda.
- b. **Manfaat Praktis:** Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, industri mode, serta organisasi lingkungan dalam merancang strategi keberlanjutan yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu negara-negara yang ingin mengadopsi kebijakan *slow fashion* dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi regulasi seperti TNF 2030 dan EPR. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pelaku industri dalam mengembangkan model bisnis yang lebih ramah lingkungan, serta mendorong kesadaran konsumen untuk beralih ke pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab guna mengurangi dampak lingkungan dari industri *fast fashion*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam memahami dampak industri *fast fashion* serta kebijakan keberlanjutan yang telah diterapkan di berbagai negara, sehingga membantu mengidentifikasi celah penelitian terkait implementasi *slow fashion* sebagai solusi terhadap permasalahan lingkungan dan sosial. Kedua, landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk konsep *sustainability* dan *cosmopolitan environmentalism*, yang berfungsi untuk menganalisis bagaimana regulasi *slow fashion*, khususnya *Textile & Fashion 2030* (TNF 2030) di Swedia, berkontribusi dalam menciptakan sistem industri mode yang lebih berkelanjutan serta mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi adopsi kebijakan keberlanjutan di berbagai negara. Ketiga, kerangka pemikiran yang membangun alur analisis sistematis dan logis dalam memahami hubungan antara *fast fashion*, dampak lingkungan, serta kebijakan *slow fashion* di Swedia, sehingga penelitian ini dapat mengeksplorasi sejauh mana kebijakan TNF 2030 dan EPR dapat menjadi model bagi negara lain dalam mengurangi dampak negatif *fast fashion* serta mendorong transisi menuju industri mode yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi dasar dalam pembahasan ini karena menyediakan perspektif akademik yang memperkaya analisis tentang dampak *fast fashion* serta bagaimana *slow fashion* dapat menjadi solusi keberlanjutan. Studi oleh Owusu-Wiredu (2024) dalam "From a Disposable to a Sustainability Fashion Industry" menunjukkan bahwa industri *fast*

fashion berkontribusi besar terhadap limbah tekstil dan emisi karbon global, serta menggarisbawahi pentingnya kebijakan ekonomi sirkular dan tanggung jawab produsen dalam mengurangi dampaknya (Owusu-Wiredu, 2024). Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena menyoroti urgensi penerapan kebijakan yang lebih ketat untuk mengurangi dampak lingkungan dari industri *fast fashion*.

Selain itu, studi oleh Niinimäki et al. (2020) dalam "The Environmental Price of *Fast fashion*" mengungkapkan bahwa industri ini mengonsumsi 79 triliun liter air per tahun dan bertanggung jawab atas 8-10% emisi CO₂ global. Penelitian ini menekankan pentingnya peralihan ke model bisnis yang lebih berkelanjutan melalui penerapan ekonomi sirkular (Niinimäki et al., 2020). Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini dalam mengevaluasi bagaimana kebijakan *slow fashion* di Swedia dapat menjadi contoh praktik yang dapat diadopsi oleh negara lain dalam upaya mengurangi dampak *fast fashion* terhadap lingkungan.

Selanjutnya, penelitian oleh Rukhaya et al. (2021) dalam "Approach Sustainability to Counter the Environmental Impact of *Fast fashion*" menemukan bahwa industri *fast fashion* menghasilkan lebih dari 92 juta ton limbah setiap tahun. Studi ini menekankan perlunya bahan berkelanjutan dan desain sirkular untuk mengurangi dampak lingkungan (Rukhaya et al., 2021). Temuan ini mendukung argumen dalam penelitian ini mengenai perlunya kebijakan yang lebih progresif dalam mendorong adopsi *slow fashion* sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan.

Studi oleh Jung & Jin (2014) dalam "A Theoretical Investigation of *Slow fashion: Sustainability Future of the Apparel Industry*" menjelaskan bahwa *slow fashion* merupakan pendekatan yang menekankan produksi dan konsumsi yang lebih berkelanjutan dengan fokus pada kualitas, keadilan sosial, dan pengurangan limbah. Penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi utama dari *slow fashion*, yaitu equity, authenticity, functionality, localism, dan exclusivity (Jung & Jin, 2014). Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena memberikan pemahaman mendalam

mengenai konsep *slow fashion* sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh *fast fashion*.

Terakhir, studi oleh OECD (2024) dalam "*Extended Producer Responsibility in the Garments Sector*" menyoroti bagaimana EPR dalam industri pakaian dapat berkontribusi pada prinsip ekonomi sirkular. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan EPR telah berhasil meningkatkan tingkat pengumpulan limbah tekstil di beberapa negara seperti Prancis dan Belanda, penerapannya masih terbatas secara global. Studi ini juga menekankan bahwa kombinasi kebijakan, seperti EPR dengan regulasi ekonomi sirkular, dapat menciptakan dampak lingkungan yang lebih signifikan (Brown & Börkey, 2024). Temuan ini mendukung penelitian ini dalam mengevaluasi sejauh mana EPR di Swedia melalui TNF 2030 dapat dijadikan model bagi negara lain.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Teori Sustainability (Keberlanjutan)

Kate O'Neill dalam *The Environment and International Relations* (2009) menekankan bahwa keberlanjutan melibatkan berbagai aktor global dalam mengelola dampak lingkungan. Teori ini relevan dengan penelitian ini karena memberikan kerangka konseptual dalam memahami bagaimana *slow fashion* di Swedia dapat berkontribusi dalam mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh *fast fashion*. O'Neill menguraikan tiga dimensi utama keberlanjutan yang menjadi dasar dalam kebijakan *Textile & Fashion 2030* (TNF 2030) di Swedia:

- Dimensi ekologi → menyoroti pengurangan limbah tekstil dan emisi karbon, yang sejalan dengan prinsip *slow fashion* dalam menciptakan industri mode yang lebih ramah lingkungan.

- Dimensi sosial → menyoroti pentingnya transparansi rantai pasok dan kondisi kerja yang lebih adil, mengingat industri *fast fashion* sering dikaitkan dengan eksploitasi tenaga kerja di negara berkembang.
- Dimensi ekonomi → menekankan pentingnya ekonomi sirkular, yang bertujuan memperpanjang siklus hidup pakaian, mengurangi konsumsi berlebihan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana regulasi keberlanjutan di Swedia dapat menjadi model bagi negara lain dalam mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh *fast fashion*.

2.2.2 Konsep *Environmental Cosmopolitanism* (Kosmopolitanisme Lingkungan)

Kosmopolitanisme lingkungan mengusung gagasan bahwa tantangan ekologis bersifat lintas negara dan memerlukan tanggung jawab kolektif. Dalam *Cosmopolitanism: Ideals and Realities* (2010), David Held menekankan bahwa solusi untuk permasalahan lingkungan harus bersifat global dan melibatkan kerja sama antarnegara. Pendekatan ini relevan dengan penelitian ini karena *slow fashion* bukan hanya strategi lokal, tetapi juga solusi yang dapat diterapkan secara global untuk mengatasi dampak industri *fast fashion* (Held, 2010).

Dalam konteks *Textile & Fashion 2030*, Swedia tidak hanya fokus pada kebijakan domestik tetapi juga berupaya menjadi pemimpin dalam mendorong negara lain untuk menerapkan regulasi yang lebih ketat terhadap produksi tekstil dan distribusi pakaian. *slow fashion* dalam perspektif kosmopolitanisme tidak hanya bertujuan untuk mengurangi limbah tekstil tetapi juga mendorong keadilan sosial dan ekonomi dengan memastikan bahwa tenaga kerja di industri mode bekerja dalam kondisi yang layak.

Dengan demikian, pendekatan kosmopolitanisme lingkungan dalam penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana regulasi di Swedia dapat menjadi referensi bagi negara lain yang ingin mengurangi dampak industri *fast fashion* secara global.

2.2.3 Konsep *Slow Fashion*

Slow fashion merupakan pendekatan dalam industri mode yang menekankan keberlanjutan, etika, dan kesadaran terhadap proses produksi dan konsumsi pakaian. Berbeda dari fast fashion yang mendorong produksi cepat, massal, dan murah, slow fashion justru mengutamakan kualitas, daya tahan, serta tanggung jawab sosial dan ekologis (Caliope & Lazaro, 2020). Inti dari slow fashion adalah memperlambat siklus produksi dan konsumsi dengan mendorong konsumen untuk membeli lebih sedikit namun lebih bijak, serta mengapresiasi nilai dari proses pembuatan pakaian yang adil bagi pekerja dan tidak merusak lingkungan. Konsep ini mendorong perubahan sistemik dalam industri fesyen, dari rantai pasok yang transparan hingga penggunaan bahan yang ramah lingkungan dan daur ulang. Oleh karena itu, slow fashion bukan sekadar tren, melainkan sebuah gerakan transformasional menuju sistem mode yang lebih manusiawi dan berkelanjutan (Tinmark et al., 2019).

Konsep slow fashion mulai dikenal luas pada tahun 2008, dipopulerkan oleh Kate Fletcher, seorang akademisi dan praktisi mode berkelanjutan. Berakar dari gerakan slow food, slow fashion menekankan pada produksi lokal, keberlanjutan ekosistem, serta penghargaan terhadap nilai budaya dan tradisional dalam proses pembuatan pakaian (Kulsum, 2020). Dalam perkembangannya, gerakan ini semakin mendapat perhatian dari berbagai kalangan, termasuk desainer, akademisi, hingga konsumen yang mulai sadar akan dampak ekologis dari fast fashion. Selain itu, berbagai studi menunjukkan bahwa konsumen mulai tertarik pada produk yang

memiliki transparansi dalam rantai pasok dan tidak hanya sekadar mengikuti tren mode sementara (Solino & Dantas, 2020).

Gerakan slow fashion ini muncul sebagai respons terhadap dampak negatif industri fast fashion yang semakin masif sejak revolusi industri. Produksi pakaian yang sebelumnya berbasis kerajinan tangan dan eksklusivitas berubah menjadi produksi massal dengan biaya rendah, mengorbankan kualitas dan keberlanjutan lingkungan. Fenomena ini menyebabkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan, serta kondisi kerja yang tidak etis bagi para pekerja industri tekstil. Oleh karena itu, konsep slow fashion diperkenalkan sebagai upaya untuk mengembalikan nilai keberlanjutan dalam industri mode dengan menekankan produksi yang lebih etis, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan peningkatan kesadaran konsumen terhadap dampak lingkungan dari konsumsi pakaian (Kulsum, 2020).

Salah satu fenomena yang erat serta terkenal dengan kasus ini adalah tragedi Rana Plaza pada tahun 2013 yang menjadi bukti nyata dampak negatif dari ekspansi industri fast fashion yang mengutamakan produksi massal dengan biaya rendah tanpa memperhatikan keselamatan pekerja dan keberlanjutan lingkungan. Bencana ini terjadi akibat tekanan rantai pasok global yang menuntut produksi cepat dan murah, sehingga pemilik pabrik mengabaikan standar keamanan bangunan serta kesejahteraan tenaga kerja. Dalam konteks ini, gerakan slow fashion, yang menekankan keberlanjutan, transparansi rantai pasok, serta produksi etis, muncul sebagai solusi untuk mencegah tragedi serupa di masa depan. Dengan menerapkan produksi berbasis pesanan, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta standar kesejahteraan pekerja yang lebih baik, slow fashion menantang sistem eksploitasi yang melekat dalam model fast fashion. Oleh karena itu, meskipun masih menghadapi tantangan dalam adopsi luas, kesadaran pasca-Rana Plaza telah mendorong desainer, akademisi, dan konsumen

untuk lebih mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial dari pilihan fashion mereka (Evans, 2016).

2.2.4 Relevansi Praktik *Slow fashion* Dengan Teori Sustainability Dan Konsep Environmental Cosmopolitanism

Industri mode memiliki dampak lingkungan yang signifikan akibat tingginya produksi limbah tekstil dan konsumsi sumber daya yang berlebihan (Kundamal, 2023). Dengan memperpanjang siklus hidup pakaian melalui perbaikan dan daur ulang, *slow fashion* membantu menekan jejak karbon industri mode serta menciptakan peluang ekonomi baru melalui inovasi dalam desain dan distribusi produk berkelanjutan. Oleh karena itu, praktik *slow fashion* menjadi bagian integral dalam peralihan industri mode menuju model bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Gerakan *slow fashion* menekankan produksi dan konsumsi yang lebih lambat, berkelanjutan, serta etis sebagai alternatif dari sistem *fast fashion* yang merusak lingkungan dan mengeksploitasi tenaga kerja. Melalui pemilihan bahan yang tahan lama, pengurangan limbah tekstil, dan promosi metode produksi yang lebih ramah lingkungan, *slow fashion* berperan dalam menciptakan industri mode yang lebih berkelanjutan (Vito, 2022). Dengan adanya kesadaran akan dampak negatif *fast fashion*, semakin banyak konsumen yang mulai beralih ke *slow fashion* sebagai bentuk dukungan terhadap keberlanjutan industri mode. Hal ini diperkuat dengan meningkatnya kebijakan dan regulasi yang mendorong transparansi rantai pasok serta praktik mode yang lebih ramah lingkungan di berbagai negara.

Banyak perusahaan *fast fashion* yang mengklaim telah menerapkan praktik keberlanjutan, tetapi dalam kenyataannya masih terjebak dalam praktik greenwashing, di mana klaim ramah lingkungan

mereka tidak sepenuhnya didukung oleh tindakan nyata (Rossi et al., 2023).

Slow fashion memiliki relevansi yang kuat dengan teori keberlanjutan (*sustainability*) karena pendekatannya yang bertujuan mengurangi dampak lingkungan dan sosial dari industri mode. Teori keberlanjutan dalam konteks industri mode menekankan pentingnya produksi dan konsumsi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga memperhitungkan kesejahteraan sosial dan lingkungan (Caliope & Lazaro, 2020). *Slow fashion* berusaha memperpanjang siklus hidup pakaian dengan memastikan bahwa bahan yang digunakan berasal dari sumber yang berkelanjutan, produksi dilakukan secara etis, dan limbah tekstil diminimalkan. Dengan demikian, *slow fashion* tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh *fast fashion* tetapi juga berkontribusi pada transformasi industri mode menuju sistem yang lebih berkelanjutan dan sirkular.

Dalam konsep keberlanjutan, transisi menuju mode yang lebih bertanggung jawab dipahami sebagai bagian dari perubahan sistemik dalam produksi dan konsumsi. Konsep ini dijelaskan dalam perspektif *multi-level transition* (MLP), yang menggambarkan bagaimana perubahan dalam industri mode tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui interaksi antara inovasi di tingkat mikro (*niche innovations*), sistem produksi yang sudah mapan (*regime*), dan tekanan eksternal dari lingkungan sosial dan ekonomi (*landscape*) (Caliope & Lazaro, 2020). Dalam konteks ini, *fast fashion* merepresentasikan rezim yang dominan dalam industri mode dengan pola konsumsi cepat dan siklus produksi yang tinggi, sementara *slow fashion* berkembang sebagai inovasi di tingkat niche yang bertujuan untuk mengubah pola produksi dan konsumsi dengan cara yang lebih berkelanjutan (Caliope & Lazaro, 2020). Meskipun perubahan menuju *slow fashion* menghadapi tantangan besar, termasuk dominasi pasar *fast fashion* dan kebiasaan konsumsi yang masih berorientasi pada harga murah, tekanan eksternal

seperti kesadaran konsumen, regulasi lingkungan, serta inovasi teknologi telah membantu mempercepat transisi menuju mode yang lebih berkelanjutan.

Meskipun tantangan dalam penerapan *slow fashion* dalam skala besar masih cukup besar, teori keberlanjutan dapat menjadi fondasi utama dalam mengarahkan industri mode ke arah yang lebih bertanggung jawab. Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi lingkungan, akademisi, serta konsumen, sangat dibutuhkan untuk mempercepat perubahan sistemik dalam industri ini (Gazzola et al., 2020). Kesadaran konsumen yang semakin meningkat terhadap dampak negatif *fast fashion* juga menjadi faktor penting dalam mendorong merek mode untuk mengadopsi prinsip-prinsip *slow fashion* dalam operasional mereka.

Selanjutnya juga, Konsep *Environmental Cosmopolitanism* menekankan bahwa tantangan lingkungan tidak dapat diselesaikan dalam batasan negara tertentu, melainkan membutuhkan respons kolektif yang melibatkan berbagai aktor global dalam sistem ekonomi, sosial, dan politik yang lebih berkelanjutan (Held, 2010). Dalam konteks industri mode, pendekatan ini relevan dalam mengkaji *slow fashion* sebagai upaya transnasional untuk mengatasi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh *fast fashion*. Industri mode modern beroperasi dalam jaringan global yang kompleks, di mana produksi, distribusi, dan konsumsi pakaian melibatkan berbagai negara dengan kebijakan dan kapasitas ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, solusi terhadap permasalahan ini harus bersifat kosmopolitan, yaitu dengan mengembangkan standar keberlanjutan global yang dapat diterapkan secara lintas batas guna mengurangi eksploitasi sumber daya dan memastikan praktik produksi yang lebih etis.

Prinsip utama *environmental cosmopolitanism* dalam *slow fashion* adalah bagaimana negara-negara maju, seperti Swedia, memainkan peran strategis dalam mendorong kebijakan keberlanjutan melalui regulasi yang ketat terhadap industri mode, termasuk

transparansi rantai pasok dan penerapan ekonomi sirkular. (Held, 2010) menegaskan bahwa tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan harus dihadapi melalui tata kelola multilateral yang mengedepankan prinsip tanggung jawab bersama. Dalam hal ini, *slow fashion* berkontribusi dengan mengedepankan produksi yang lebih etis, penggunaan material ramah lingkungan, serta model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan ekologi. Oleh karena itu, praktik *slow fashion* bukan sekadar tren lokal, melainkan bagian dari pergeseran paradigma global menuju industri mode yang lebih bertanggung jawab dan selaras dengan prinsip keadilan ekologis.

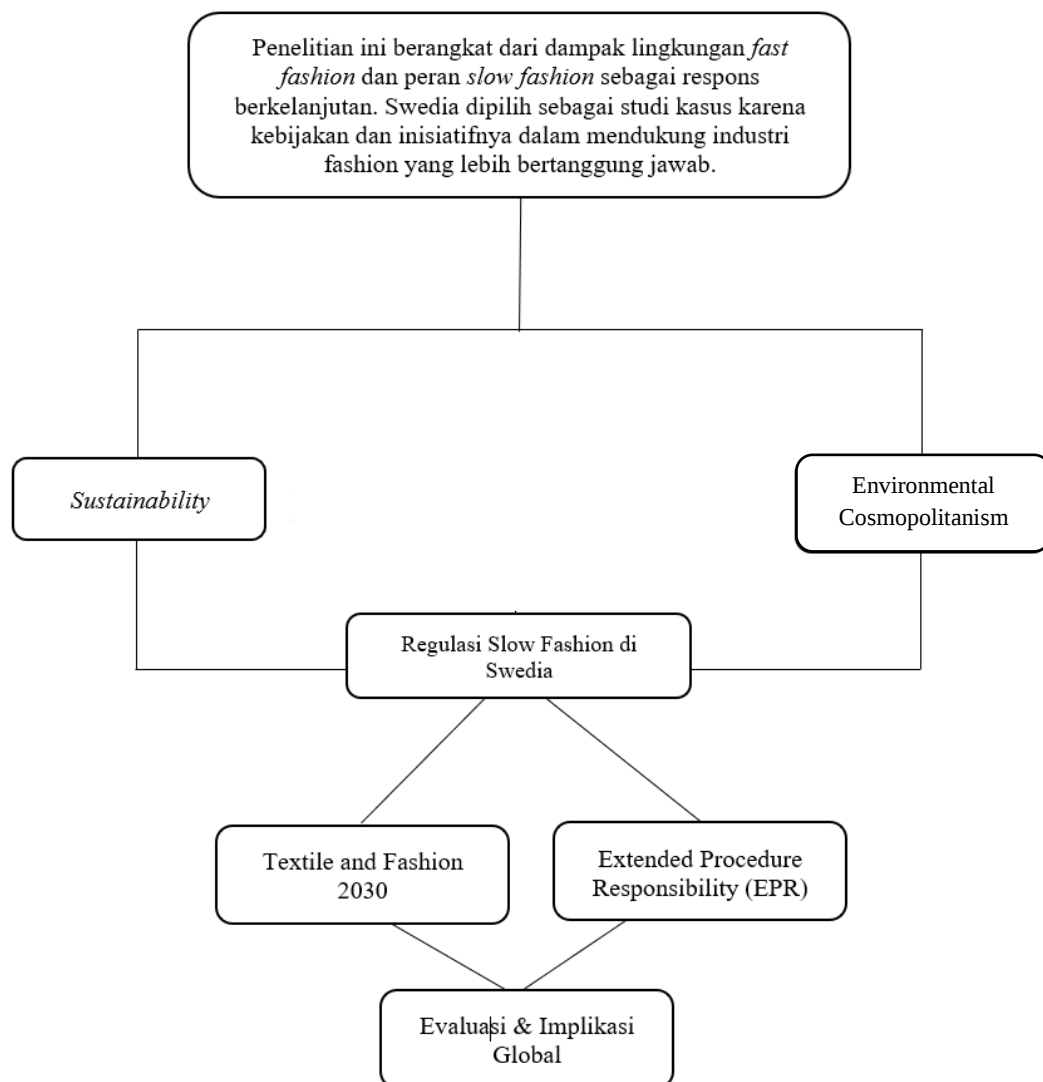
2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan konsep *sustainability* dan *environmental cosmopolitanism*, untuk menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana Swedia menerapkan kebijakan *slow fashion* dalam mengurangi dampak lingkungan dari industri *fast fashion*. Industri *fast fashion* telah menjadi salah satu penyumbang terbesar limbah tekstil global, konsumsi sumber daya alam yang berlebihan, serta eksploitasi tenaga kerja di negara berkembang. Untuk mengatasi permasalahan ini, Swedia mengadopsi berbagai kebijakan keberlanjutan, termasuk Textile & Fashion 2030 (TNF 2030) dan *Extended Producer Responsibility (EPR)*, yang berfokus pada perpanjangan siklus hidup produk tekstil dan tanggung jawab produsen terhadap limbah.

Swedia berupaya menjadi pemimpin dalam transisi menuju mode berkelanjutan dengan mendorong desain pakaian yang lebih tahan lama serta memfasilitasi pengelolaan limbah tekstil yang lebih efisien. EPR sebagai bagian dari strategi ini mengharuskan produsen bertanggung jawab atas pengumpulan dan daur ulang pakaian setelah masa pakai habis, sehingga meminimalisir limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir.

Pendekatan Swedia dalam menangani *fast fashion* mencerminkan kosmopolitanisme lingkungan, menekankan tanggung jawab global atas keberlanjutan. Regulasi Swedia, seperti TNF 2030 dan EPR, berpotensi direplikasi oleh negara lain dalam mengelola limbah tekstil dan produksi berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis dampak *fast fashion* terhadap lingkungan, kontribusi kebijakan *slow fashion* Swedia, serta kemungkinan adaptasi model regulasi tersebut oleh negara lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran untuk membangun landasan analisis dan menjelaskan bagaimana konsep *sustainability* dan *environmental cosmopolitanism* digunakan dalam mengkaji kontribusi *slow fashion* di Swedia dalam mengurangi dampak lingkungan *fast fashion* serta potensinya sebagai model bagi negara lain..



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber: Diolah oleh penulis

III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Bab ini terdiri dari lima bagian utama, yaitu: jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus guna menganalisis kontribusi *slow fashion* dalam mengurangi dampak lingkungan dari *fast fashion* serta potensinya sebagai model bagi negara lain, dengan studi kasus Swedia.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Data tersebut mencakup dokumen resmi, jurnal akademik, serta laporan dari organisasi lingkungan dan industri fashion global seperti *European Environment Agency (EEA)*, *Swedish Environmental Protection Agency (Naturvårdsverket)*, *Swedish Fashion Council*, *Ellen MacArthur Foundation*, dan *United Nations Environment Programme (UNEP)*. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada jurnal akademik seperti *Journal of Cleaner*

Production, Sustainability (MDPI), Fashion Theory: The Journal of Dress, Body & Culture, dan Environmental Science & Policy, serta laporan industri, *The Business of Fashion (BoF)*, dan *Global Fashion Agenda*.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen terhadap berbagai sumber tersebut. Sementara itu, analisis data mengikuti model Miles et al. (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas hasil penelitian diperkuat melalui teknik triangulasi data, dengan membandingkan berbagai sumber informasi guna memastikan konsistensi dan ketepatan temuan penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode analisis eksplanatif untuk membahas kontribusi praktik *slow fashion* dalam sebagai bentuk keberlanjutan dalam rangka mengurangi dampak lingkungan akibat industri *fast fashion*, dengan Swedia dan praktik *slow fashion* di negaranya sebagai studi kasus. Metode pendekatan kualitatif bertujuan untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam bagaimana praktik *slow fashion* diterapkan dalam kebijakan lingkungan serta bagaimana hal ini berhubungan dengan prinsip kosmopolitanisme dalam kerja sama internasional. Pendekatan ini dilakukan melalui studi literatur serta analisis dokumen kebijakan yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diselaraskan dengan teori atau konsep yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang menjawab permasalahan penelitian.

Penelitian kualitatif berfokus pada penggalian makna dan konteks yang lebih luas dari suatu fenomena, bukan sekadar mengukur aspek kuantitatif, melainkan memahami bagaimana dan mengapa praktik *slow fashion* menjadi solusi dalam keberlanjutan lingkungan serta bagaimana prinsip kosmopolitanisme mendukung pendekatan ini dalam hubungan

internasional (Creswell, 2014). Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait keterkaitan antara kebijakan lingkungan dan tanggung jawab global. Dalam analisis, penulis merujuk pada teori keberlanjutan dan konsep kosmopolitanisme, serta memperkuatnya dengan data empiris dari kebijakan lingkungan global dan nasional. Metode penelitian ini mencakup observasi terhadap dokumen regulasi, laporan internasional, serta penghubungan antara teori dan konsep dengan fenomena kebijakan lingkungan yang dikaji (Neuman, 2014).

3.2 Fokus Penelitian

Untuk tetap relevan dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengkaji kontribusi *slow fashion* terhadap keberlanjutan lingkungan dalam skala global, penelitian ini berfokus pada bagaimana kebijakan dan praktik *slow fashion* di Swedia dapat menjadi model bagi negara lain dalam mengurangi dampak lingkungan dari *fast fashion*. Studi ini akan menganalisis bagaimana regulasi dan strategi yang diterapkan di Swedia berkontribusi dalam menekan limbah tekstil, mengurangi konsumsi berlebihan.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pendekatan *slow fashion* di Swedia dapat diadaptasi oleh negara lain dengan kondisi ekonomi dan sosial yang berbeda. Pendekatan environmental cosmopolitanism digunakan untuk menyoroti pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menghadapi krisis lingkungan yang ditimbulkan oleh industri *fast fashion*. Dengan menelaah implementasi kebijakan *slow fashion* di Swedia, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang bagi negara lain dalam menerapkan kebijakan serupa, serta mengeksplorasi bagaimana regulasi lintas negara dan kerja sama global dapat mempercepat transisi menuju industri fashion yang lebih berkelanjutan.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan sebagai sumber informasi utama. Data sekunder tersebut mencakup berbagai literatur tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, serta laporan dari lembaga internasional. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data sekunder terkait regulasi dan praktik *slow fashion* di Swedia serta potensinya sebagai model bagi negara lain dalam mengurangi dampak lingkungan dari *fast fashion*.

Sumber data lainnya berasal dari dokumen dan laporan resmi yang diterbitkan oleh lembaga lingkungan dan industri fashion global, seperti European Environment Agency (EEA), Swedish Environmental Protection Agency (Naturvårdsverket), Swedish Fashion Council, Ellen MacArthur Foundation, dan United Nations Environment Programme (UNEP). Laporan dari organisasi ini memberikan wawasan mengenai kebijakan keberlanjutan yang diterapkan di Swedia serta regulasi yang mendukung perkembangan *slow fashion*.

Selain itu, penelitian ini mengacu pada berbagai jurnal akademik yang membahas keberlanjutan dalam industri fashion, seperti *Journal of Cleaner Production*, *Sustainability* (MDPI), *Fashion Theory: The Journal of Dress, Body & Culture*, dan *Environmental Science & Policy*. Jurnal-jurnal ini menyediakan analisis ilmiah mengenai dampak *slow fashion* terhadap lingkungan serta peran regulasi dalam mendukung praktik tersebut.

Sumber data tambahan juga diperoleh dari artikel dan laporan industri yang dipublikasikan oleh lembaga riset dan media bisnis mode berkelanjutan, seperti *The Business of Fashion* (BoF) dan *Global Fashion Agenda*. Informasi dari sumber ini membantu memahami tren industri fashion berkelanjutan serta tantangan dan peluang dalam penerapan *slow fashion* di berbagai negara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan regulasi dan praktik *slow fashion* di Swedia serta potensinya sebagai model bagi negara lain dalam mengurangi dampak lingkungan dari *fast fashion*. Pengumpulan data difokuskan pada kebijakan lingkungan, regulasi industri fashion berkelanjutan, serta kontribusinya terhadap pengurangan limbah tekstil.

Sumber utama mencakup laporan dari European Environment Agency (EEA), Swedish Environmental Protection Agency (Naturvårdsverket), Swedish Fashion Council, dan United Nations Environment Programme (UNEP), yang memberikan gambaran komprehensif mengenai kebijakan keberlanjutan di sektor fashion. Selain itu, penelitian ini mengacu pada jurnal akademik seperti *Journal of Cleaner Production*, *Sustainability* (MDPI), *Fashion Theory: The Journal of Dress, Body & Culture*, dan *Environmental Science & Policy*, yang membahas dampak lingkungan dari berbagai model produksi dan konsumsi fashion.

Selain literatur akademik, penelitian ini juga mempertimbangkan laporan industri dari lembaga riset dan media bisnis fashion berkelanjutan seperti McKinsey & Company (State of Fashion Report), The Business of Fashion (BoF), dan Global Fashion Agenda, yang memberikan perspektif tentang tren global serta implementasi kebijakan dalam mendorong perubahan di industri fashion. Dengan membandingkan berbagai sumber ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi yang diterapkan di Swedia dapat menjadi referensi bagi negara lain, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam konteks yang berbeda.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis kondensasi data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana untuk menyusun, mengelola, dan menarik kesimpulan dari data

yang dikumpulkan. Metode ini terdiri dari tiga tahap utama: pemadatan data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014).

Tahap pertama melibatkan seleksi dan penyederhanaan data dari berbagai dokumen yang relevan dengan kebijakan *slow fashion* di Swedia serta potensinya untuk diterapkan di negara lain. Dalam proses ini, penelitian akan mengkaji regulasi lingkungan, kebijakan industri fashion berkelanjutan, serta strategi pengelolaan limbah tekstil di Swedia. Data yang tidak relevan akan dieliminasi atau hanya digunakan sebagai informasi pendukung.

Selanjutnya, tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah dipadatkan akan disusun dalam format yang lebih mudah dipahami, seperti dalam bentuk narasi analitis dan visualisasi. Penyajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kebijakan yang efektif dalam mendukung *slow fashion* serta perbedaan pendekatan antara Swedia dan negara lain. Sumber utama yang digunakan dalam tahap ini meliputi jurnal akademik, laporan kebijakan lingkungan global, serta publikasi industri yang membahas tren fashion berkelanjutan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan *slow fashion* di Swedia dapat diadaptasi oleh negara lain. Analisis ini akan menghubungkan temuan penelitian dengan teori keberlanjutan serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu mengoptimalkan praktik *slow fashion* dalam konteks internasional.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini. Pada bagian kesimpulan, penulis mengungkapkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian mengenai bagaimana praktik *slow fashion* di Swedia berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan global. Penelitian ini menunjukkan bahwa industri mode Swedia telah mengalami transformasi signifikan dalam menerapkan prinsip *slow fashion*, yang mencakup penggunaan material berkelanjutan, penerapan ekonomi sirkular, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin sadar lingkungan. Kebijakan pemerintah Swedia dan inovasi dari berbagai aktor industri mode berperan penting dalam mendukung pergeseran ini, menjadikan Swedia sebagai salah satu pelopor dalam praktik *slow fashion* yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Pada bagian berikutnya, penulis menyampaikan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, pelaku industri mode, dan akademisi yang mengkaji isu keberlanjutan dalam industri fashion. Pemerintah di berbagai negara dapat mengadopsi kebijakan serupa untuk mendorong transisi menuju industri mode yang lebih berkelanjutan, sementara pelaku industri didorong untuk mengembangkan inovasi material dan model bisnis yang mendukung ekonomi sirkular. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai dampak *fast fashion* terhadap lingkungan juga menjadi faktor kunci dalam mempercepat pergeseran menuju praktik *slow fashion* secara global.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *slow fashion* di Swedia melalui kebijakan seperti Textile & Fashion 2030 (TNF 2030) dan Extended

Producer Responsibility (EPR) telah memberikan dampak signifikan dalam mengurangi limbah tekstil dan emisi karbon. Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat Swedia, yang semakin memilih pakaian bekas dan layanan perbaikan, menunjukkan keberhasilan inisiatif ini dalam membentuk kesadaran keberlanjutan. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam memastikan aksesibilitas *slow fashion* bagi seluruh kelompok masyarakat, termasuk mereka yang berpenghasilan rendah. Namun, secara keseluruhan, model kebijakan Swedia dapat menjadi contoh bagi negara lain dalam merancang regulasi yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan global.

Dalam penelitian ini, teori *sustainability* dan konsep *environmental cosmopolitanism* membantu dalam menganalisis efektivitas kebijakan *slow fashion* di Swedia. Konsep *sustainability* memberikan pemahaman tentang bagaimana kebijakan ini mengurangi eksploitasi sumber daya alam dan dampak lingkungan dari industri fashion. *Environmental cosmopolitanism* menjelaskan bagaimana Swedia tidak hanya menerapkan kebijakan domestik tetapi juga berupaya menjadi model dalam regulasi internasional, menekankan tanggung jawab kolektif dalam mitigasi dampak *fast fashion*. Sementara itu, *circular economy* membantu mengidentifikasi bagaimana Swedia bertransisi dari sistem produksi linier menuju sirkular dengan menekankan daur ulang dan perpanjangan siklus hidup pakaian. Dengan melihat keberhasilan Swedia, penelitian ini merekomendasikan adaptasi kebijakan serupa di negara lain dengan mempertimbangkan infrastruktur daur ulang, kesadaran konsumen, serta faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi penerapannya.

5.2 Saran

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong penerapan *slow fashion* agar industri tekstil menjadi lebih ramah lingkungan. Karena itu, diperlukan beberapa langkah konkret dari pemerintah untuk mendukung perubahan ini secara nyata. Untuk memperkuat implementasi *slow fashion* dan mendukung keberlanjutan industri tekstil, diperlukan peningkatan infrastruktur daur ulang yang lebih canggih dan efisien. Investasi dalam teknologi seperti *near-infrared sorting*

dan *chemical recycling* perlu diperluas agar lebih banyak limbah tekstil dapat diproses kembali menjadi bahan baku berkualitas tinggi. Selain itu, kebijakan *Extended Producer Responsibility* (EPR) harus diperluas tidak hanya dalam aspek pengelolaan limbah, tetapi juga dengan mendorong produsen untuk merancang produk yang lebih tahan lama dan mudah didaur ulang. Upaya ini harus diiringi dengan peningkatan kesadaran konsumen melalui kampanye edukasi yang menyoroti dampak lingkungan dari *fast fashion* serta manfaat dari konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Insentif bagi pembelian produk ramah lingkungan dan promosi platform jual-beli pakaian bekas juga perlu diperkuat untuk mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat.

Selain kebijakan domestik, kolaborasi internasional menjadi langkah strategis dalam memperluas dampak positif *slow fashion* di tingkat global. Swedia dapat memperkuat kerja sama dengan negara lain, khususnya di kawasan yang masih memiliki regulasi tekstil yang lemah, melalui program bantuan teknis, transfer teknologi, dan berbagi praktik terbaik dalam ekonomi sirkular. Bagi negara-negara yang ingin mengadopsi model keberlanjutan Swedia, adaptasi kebijakan perlu disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi serta kesiapan infrastruktur daur ulang masing-masing negara. Pemerintah di negara berkembang, misalnya, dapat menerapkan regulasi bertahap serta memberdayakan industri lokal untuk mendukung transisi menuju sistem produksi yang lebih berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, *slow fashion* dapat semakin berkembang sebagai solusi nyata dalam mitigasi perubahan iklim, pengurangan limbah global, dan penciptaan industri tekstil yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Terakhir, penelitian ini telah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kebijakan *slow fashion* di Swedia bisa menjadi contoh dalam menjaga lingkungan. Untuk ke depannya, disarankan agar penelitian selanjutnya mencoba membandingkan kebijakan *slow fashion* di Swedia dengan negara lain, agar bisa diketahui apa saja faktor yang membuat kebijakan tersebut berhasil atau sulit diterapkan di tempat lain. Selain itu, akan lebih baik jika penelitian mendatang melibatkan wawancara langsung dengan pelaku industri, pemerintah, dan konsumen agar datanya lebih nyata dan mendalam. Dengan begitu, hasil penelitian

bisa lebih bermanfaat dan mudah diterapkan untuk mendorong perubahan positif dalam industri fashion di berbagai negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, D., Rabby, F., Fahlevi, M., Muttaqin, A., & Bansal, R. (2024). Mapping the history, trajectory, and anatomy of slow and sustainable fashion: a bibliometric analysis. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2423058>
- Andersen, I. (2023). UNEP Annual Report 2023 - Keeping The Promise.
- Arumingtyas, L. (2020, March 4). Dua Perusahaan Cemari DAS Citarum Kena Hukum Rp16,26 Miliar. MONGABAY. Retrieved October 10, 2024, from <https://www.mongabay.co.id>
- Bhardwaj, V., & Fairhurst, A. (2010). Fast fashion: Response to changes in the fashion industry. *International Review of Retail, Distribution and Consumer Research*, 20(1), 165–173. <https://doi.org/10.1080/09593960903498300>
- Birch, S. (2023, August 31). The History of Fast Fashion. Ocean Generation. Retrieved October 3, 2024, from <https://oceangeneration.org>
- Brown, A., & Börkey, P. (2024). Extended producer responsibility in the garments sector (253rd ed., OECD Environment Working Papers). <https://doi.org/10.1787/8ee5adb2-en>
- Brydges, T., Henninger, C. E., & Hanlon, M. (2022a). Selling sustainability: investigating how Swedish fashion brands communicate sustainability to consumers. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*, 18(1), 357–370. <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2068225>
- Brydges, T., Henninger, C. E., & Hanlon, M. (2022b). Selling sustainability: investigating how Swedish fashion brands communicate sustainability to consumers. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*, 18(1), 357–370. <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2068225>
- Caliope, T. S., & Lazaro, J. C. (2020). From Fast To Slow: Transitions To Sustainable Fashion - A Theoretical Essay.
- Centobelli, P., Abbate, S., Nadeem, S. P., & Garza-Reyes, J. A. (2022). Slowing the fast fashion industry: An all-round perspective. In *Current Opinion in*

- Green and Sustainable Chemistry (Vol. 38). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.cogsc.2022.100684>
- Deutsche Recycling. (2025). EPR for textiles in Sweden under the microscope. Retrieved January 15, 2025, from <https://deutsche-recycling.com/blog/epr-textiles-sweden/>
- D'Itria, E., & Aus, R. (2023). Circular fashion: evolving practices in a changing industry. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2220592>
- Ellen Macarthur Foundation. (2025). Redesigning the future of fashion. Retrieved January 15, 2025, from <https://ellenmacarthurfoundation.org>
- Eurostat. (2024). Packaging waste, EU, 2011-2022. . Retrieved November 22, 2024, from <https://ec.europa.eu/eurostat>
- Fauziah Bakhtiar, I. (2024). Implementation Of The European Union's Sustainable Textiles Strategy In Mitigating Ecological Impact And Labour Explanation In The Fast Fashion Industry In Bangladesh. <https://www.researchgate.net/publication/387069235>
- Fibre2Fashion. (2025). Sweden's H&M cuts GHG emissions by 22% in 2023. Retrieved April 17, 2025, from <https://www.fibre2fashion.com/news/apparel-news/sweden-s-h-m-cuts-ghg-emissions-by-22-in-2023-294093-newsdetails.htm>
- Fletcher, K. (2010). Slow fashion: An invitation for systems change. *Fashion Practice*, 2(2), 259–265.
- Gazzola, P., Pavione, E., Pezzetti, R., & Grechi, D. (2020). Trends in the fashion industry. The perception of sustainability and circular economy: A gender/generation quantitative approach. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su12072809>
- Geneva Environment Network. (2022, May 5). Environmental Sustainability in the Fashion Industry. Retrieved November 30, 2024, from <https://www.genevaenvironmentnetwork.org>
- Goteborg&go. (2023). Circular Event Clothes at Gothenburg Culture Festival 2023. Retrieved January 12, 2025, from <https://goteborgandco.com>
- Gunawan, Y., Matahariza, A., & Putri, W. K. (2023). The Dark Side Of Fast Fashion: Examining The Exploitation Of Garment Workers In Bangladesh. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 12(3), 441. <https://doi.org/10.25216/jhp.12.3.2023.441-468>

- Held, D. (2010). *Cosmopolitanism: Ideals and Realities*.
- H&M Group. (2023a). H&M Group and Remondis create joint venture to collect, sort and sell used and unwanted garments and textiles. Retrieved October 5, 2024, from <https://hmgroup.com>
- H&M Group. (2023b, February 15). H&M Group and Remondis create joint venture to collect, sort and sell used and unwanted garments and textiles. H&M Group. Retrieved October 5, 2024, from <https://hmgroup.com>
- Institute For Local Self-Reliance. (1993, January 13). *The Concepts of Extended Producer Responsibility and Product Stewardship*. Institute For Local Self- Reliance.
- Jung, S., & Jin, B. (2014). A theoretical investigation of slow fashion: Sustainable future of the apparel industry. *International Journal of Consumer Studies*, 38(5), 510–519. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12127>
- Jung, S., & Jin, B. (2016). Sustainable development of slow fashion businesses: Customer value approach. *Sustainability (Switzerland)*, 8(6). <https://doi.org/10.3390/su8060540>
- Just Style. (2018). Swedish fashion firms join forces on climate action. Verdict Media Limited. <https://www.just-style.com/news/swedish-fashion-firms-join-forces-on-climate-action/>
- Karlsson, A., & Karlsson, O. (2023). Swedish consumers' attitudes toward sustainable products within the fast fashion industry. www.hkr.se
- Kulsum, U. (2020). Sustainable Fashion as The Early Awakening of the Clothing Industry Post Corona Pandemic. *International Journal of Social Science and Business*, 4(3), 422–429. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Kundamal, R. (2023, December 29). The Circular Economy and the Fashion Industry. GRC Insights. Retrieved January 8, 2025, from <https://www.grc-insights.com>
- Landi, F. F. d. A., Fabiani, C., Pioppi, B., & Pisello, A. L. (2023). Sustainable management in the slow fashion industry: carbon footprint of an Italian brand. *International Journal of Life Cycle Assessment*, 28(10), 1229–1247. <https://doi.org/10.1007/s11367-023-02205-6>
- Leal Filho, W., Perry, P., Heim, H., Dinis, M. A. P., Moda, H., Ebhuoma, E., & Paço, A. (2022). An overview of the contribution of the textiles sector to climate change. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.973102>

- Magnusdottir, G. L., & Widengård, M. (2024). Sweden's conflicting green leadership in the European Union. *European Politics and Society*. <https://doi.org/10.1080/23745118.2024.2345689>
- Maiti, R. (2025a). The Environmental Impact of Fast Fashion, Explained. Earth.Org. Retrieved January 20, 2025, from <https://earth.org/fast-fashions- detrimental-effect-on-the-environment/>
- Maiti, R. (2025b, January 20). The Environmental Impact of Fast Fashion, Explained. Earth.Org.
- Malvebo, O. (2023). Stitching Sustainability: Exploring the Dynamics of Slow Fashion A qualitative content analysis of how two Swedish fashion companies operate in practice in relation to a slow fashion framework.
- Martinez, G. N., Crus, M. Á. M., Pichardo, M. C., Martinez, A. T., & Reséndiz, T.
- A. (2024). Comparative analysis: sustainable fashion vs fast fashion. *Revista Amazonia Investiga*, 13(77), 9–19. <https://doi.org/10.34069/ai/2024.77.05.1>
- Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.
- Ministry of Climate and Enterprise. (2024). Sweden's first Biennial Transparency Report under the Paris Agreement. Retrieved March 1, 2025, from <https://www.government.se>
- Miranda, J. A., & Roldán, A. (2023). Fast Fashion: A Successful Business Model Forced to Transform. In *The Routledge History of Fashion and Dress, 1800 to the Present* (pp. 266–285). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780429295607-18>
- Mistra Future Fashion. (2019). *Mistra Future Fashion Final Program Report 2011–2019*. <https://www.mistrafuturefashion.com/wp-content/uploads/2019/06/MFF-Final-Program-Report-2011-2019.pdf>
- Mizrachi, M. P., & Tal, A. (2022). Regulation for Promoting Sustainable, Fair and Circular Fashion. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010502>
- Monseau, S., Sorsa, K., & Salokangas, H. (2024). Cleaner Clothes: The EU Textile Strategy And Sustainability In The Textile Supply Chain. *Georgia Journal Of International And Comparative Law*, 52(2), 2024–2026. <https://www.theguardian.com/fashion/2020/apr/07/fast->
- Mullen, M. (2023, November 20). Sweden's Circular Fashion Industry. Circular Innovation Lab.

- Naturvårdsverket. (2020). Extended Producer Responsibility in Sweden pharmaceuticals. www.naturvardsverket.se/publikationer
- Niinimäki, K., Peters, G., Dahlbo, H., & Perry, P. (2020). The environmental price of fast fashion. In *Nature Reviews Earth and Environment* (Vol. 1, Issue 4, pp. 189–200). Springer Nature. <https://doi.org/10.1038/s43017-020-0039-9>
- OECD. (2025). *OECD Environmental Performance Reviews: Sweden 2025*. OECD Publishing. Retrieved February 10, 2025, from <https://doi.org/10.1787/91dcc109-en>
- Olivar Aponte, N., Hernández Gómez, J., Torres Argüelles, V., & Smith, E. D. (2024). Fast fashion consumption and its environmental impact: a literature review. In *Sustainability: Science, Practice, and Policy* (Vol. 20, Issue 1). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/15487733.2024.2381871>
- Owusu-Wiredu, P. (2024). From a disposable to a sustainable fashion industry: A review of the shameful trade flows of used textiles and the need to address fast fashion. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 8(1), 32–44. <https://doi.org/10.22495/cgsrv8i1p3>
- Palm, C. (2023). Sustainable fashion: to define, or not to define, that is not the question. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2261342>
- Petrie, L. (2023). *Sustainability and Circularity in the Textile Value Chain*.
- Preiholt, H., & Rademaker, C. A. (2016). In *Pursuit of Sustainability: Challenges of Swedish Fashion Companies*.
- Radev, R. (2023). Advantages and Disadvantages of Fast Fashion and Slow Fashion. 2. <https://doi.org/10.56065/IJUSV-ESS/2023.12.2.155>
- Rizqiyah, A. (2023, September 6). Sampah Pakaian Makin Banyak, Saatnya Sudahi Konsumsi Fast Fashion. GoodStats.
- Roos, S., Sandin, G., Zamani, B., & Peters, G. (2015a). Environmental assessment of Swedish fashion consumption Five garments-sustainable futures.
- Roos, S., Sandin, G., Zamani, B., & Peters, G. (2015b). Environmental assessment of Swedish fashion consumption Five garments-sustainable futures.
- Rossi, S., Whieldon, E., & Costello, L. (2023, May 16). Fast on fashion, slow on sustainability: Clothing companies and the circular economy. S&P Global.

- Rukhaya, S., Yadav, S., Rose, N. M., Grover, A., & Bisht, D. (2021). Sustainable approach to counter the environmental impact of fast fashion. *The Pharma Innovation Journal*, 8, 517–523. <http://www.thepharmajournal.com>
- Sandin, G., Roos, S., Spak, B., Zamani, B., & Peters, G. (2015). environmental assessment of Swedish clothing consumption-six garments, sustainable futures. www.ri.se
- Smart City Sweden South. (2021). The world's first large-scale textile sorting plant inaugurated. Retrieved October 5, 2024, from <https://hmgroup.com>
- Solino, L. J. S., & Teixeira, B. M. D. L. (2020). The sustainability in fashion: a systematic literature review on slow fashion. *International Journal for Innovation Education and Research*, 164(10).
- Statista. (2025). Total consumer spending on clothing and footwear in Europe from 2014 to 2029. Retrieved January 5, 2025, from <https://www.statista.com/statistics/clothing-footwear-spending-europe/>
- Štefko, R., & Steffek, V. (2018). Key issues in Slow Fashion: Current challenges and future perspectives. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072270>
- Stiftung, B., Schiller, C., & Hellman, T. (2024). Sweden Report of Sustainable Governance Indicator. Retrieved October 20, 2024, from <https://www.sgi-network.org>
- Stockholm. (2022). Extended producer responsibility for textiles-part of the circular economy responsibility for textiles. . Retrieved October 18, 2024, from <https://stockholm.se>
- Stockholm Fashion District. (2025a). Textile & Fashion 2030. Retrieved March 12, 2025, from <https://www.stockholmfashiondistrict.se/en/textilefashion2030/>
- Stockholm Fashion District. (2025b). Textile & Fashion 2030. Retrieved March 12, 2025, from https://www.stockholmfashiondistrict.se/en/textilefashion2030/?utm_source=chatgpt.com
- Suxia, Y., Tajuddin, R. binti M., Shariff, S. binti M., & Chen, Y. (2025). Comparative Analysis of Fast Fashion and Slow Fashion on Consumer Purchase Behavior. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Sweden Institute. (2025a). How Swedish fashion embraces sustainability. Retrieved February 28, 2025, from <https://sweden.se/culture/arts-design/how-swedish-fashion-embraces-sustainability>

- Sweden Institute. (2025b). How Swedish fashion embraces sustainability. Retrieved February 28, 2025, from <https://sweden.se/culture/arts-design/how-swedish-fashion-embraces-sustainability?>
- Sweden's Official. (2024, June 19). The fashion industry is heading for circularity, and transformation is fast. Sweden is in it for the long term. Sweden Official Website. Retrieved November 15, 2024, from <https://sweden.se>
- Tanzil, M. Y. (2017). The Sustainable Practices Of Indonesian Fashion Brands. TBA Global. (2024). All About Sweden's EPR: Your Complete Guide! Retrieved November 5, 2024, from <https://tbaglobal.com/swedens-epr/>
- Textile World. (2024a). European Commission Announces "Textiles Of The Future" Partnership Under Horizon Europe – An Important Step Ahead To Develop An Innovation-Driven European Textiles Industry. Retrieved March 15, 2024, from <https://www.textileworld.com/textile-world/2024/03/european-commission-announces-textiles-of-the-future-partnership-under-horizon-europe-an-important-step-ahead-to-develop-an-innovation-driven-european-textiles-industry/>
- Textile World. (2024b). European Commission Announces "Textiles Of The Future" Partnership Under Horizon Europe – An Important Step Ahead To Develop An Innovation-Driven European Textiles Industry.
- The Inquiry on extended producer responsibility for textiles. (2020). Extended producer responsibility for textiles-part of the circular economy. Retrieved February 5, 2025, from <https://www.regeringen.se>
- The Unsustainability Report. (2025). 10 Barriers For A Sustainable Transition In Sweden. The Unsustainability Report. Retrieved April 10, 2025, from <https://www.unsustainabilityreport.com/se-eng/>
- Tojo, N. (2019). Discussions on an EPR system for textiles in Sweden-some critical issues.
- Tonti, L. (2024, November 20). This article is more than 2 months old 'Quite dodgy': what kind of outfit does \$80 buy at Temu and Shein? The Guardian. Retrieved December 1, 2024, from <https://www.theguardian.com>
- TreeToTextile. (2025). Welcome to the future of FIBERS. Retrieved March 8, 2025, from <https://treetotextile.com>
- Vasquez Jr, R. (2023). Overconsumption in the fashion industry. Fashion Revolution.
- Vito, F. (2022, July 27). Explainer: What Is Slow Fashion and How Can You Join the Movement? Earth.Org. Retrieved March 10, 2025, from <https://earth.org>

- Vitsenko, V. (2023). Small Country, Big Impact: Sweden's Soft Power Marvel. www.tdcenter.org
- Voskovykh, A. (2019). The Circular Production Model: Sweden's Approach to Slowing Fast-Fashion.
- Ward, T. (2024, July 25). Hornsgatan Slow Fashion District. TIME. Retrieved February 14, 2025, from <https://time.com>
- Yoo, K. S., Shin, J., & Yoon, Y. (2024). Embracing environmental sustainability consciousness as a catalyst for slow fashion adoption. *Sustainable Development*, 32(4), 4071–4081. <https://doi.org/10.1002/sd.2889>